



MAKNA DARI RAGAM HIAS PURA PURNA, DESA MENGWI, BADUNG, BALI

Agus Andika Putra¹, I Gusti Ngurah Agung Widagda Putra Gautama², Gusti Ayu Made Suartika³

Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Udayana

E-mail: aandikaputra015@gmail.com, widagdaputragautama@gmail.com, ayusuartika@unud.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:
3 April 2025
Direvisi:
15 Mei 2025
Disetujui terbit:
2 Juni 2025
Diterbitkan:
Cetak:
29 Juni 2025
Online
29 Juni 2025

Abstract: This article explores the meaning embedded in various ornamental designs of Balinese buildings, with Pura Purna in Mengwi Village, Badung Regency, as the case study. It highlights the diversity and richness of the ornaments, emphasizing their central role in characterizing religious structures. Using a qualitative approach, the study employs in-depth interviews, manuscript reviews, physical observations, and architectural documentation to analyze the form and design of these ornaments, contributing to understanding Balinese architectural identity. Data collection involved in-depth interviews, reviews of relevant manuscripts, physical observations, and architectural documentation, applying semiotic theory to interpret meanings. The study found that Pura Purna's architectural forms and ornamental designs were influenced by Dutch colonialism, encapsulated in the "Ni Dyah Tantri" animal tales, which embody deeply ingrained moral values within Balinese society. Moreover, the study observed that the ornaments used are not merely decorative elements but also reflections of the cultural and historical phases experienced by the community in Mengwi Village. Consequently, Pura Purna serves not only as a place of worship but also as a culturally rich and historically significant heritage that must be preserved.

Keyword: Ornamental Designs, Cultural Influence, Balinese Heritage

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengungkap makna yang tertanam dalam berbagai ragam hias dari bangunan di Bali. Artikel ini memilih Pura Purna sebuah tempat ibadah di Desa Mengwi, Kabupaten Badung sebagai objek studinya. Fokus diskusi yang diangkat adalah pada bentuk dan desain ornamen yang digunakan di pura ini. Artikel ini melihat keragaman dan kekayaan ornamen sebagai bagian sentral yang mengkarakterisasi sebuah struktur ibadah dan bahkan sebuah pura secara keseluruhan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan serangkaian wawancara mendalam, tinjauan terhadap naskah-naskah yang relevan, observasi fisik, dokumentasi arsitektur, serta menggunakan teori Semiotika dalam mengungkap makna yang. Studi ini menemukan bahwa bentuk arsitektur dan desain ornamen Pura Puada di setiap ragam hias. rna dipengaruhi oleh kependudukan penjajah Belanda, yang dikemas dalam kisah kehidupan hewan Ni Dyah Tantri yang nilai-nilai moralnya sangat tertanam dalam kehidupan masyarakat Bali. Selain itu, diamati bahwa ornamen yang digunakan bukan hanya elemen dekoratif, tetapi juga cerminan dari fase-fase budaya dan sejarah yang dialami oleh komunitas di Desa Mengwi. Oleh karena itu, Pura Purna bukan hanya tempat ibadah tetapi juga warisan yang kaya secara budaya dan penting secara historis yang patut dilestarikan.

Kata Kunci: Desain Ornamen, Pengaruh Budaya, Warisan Bali

PENDAHULUAN

Bali, yang dikenal sebagai Pulau Seribu Pura, memiliki daya tarik unik melalui keberadaan ribuan pura yang tersebar di setiap sudutnya. Pura pura ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga simbol kebudayaan dan spiritualitas masyarakat Bali. Keberadaan ragam hias yang menghiasi pura pura tersebut menjadi salah satu elemen penting yang mencerminkan nilai-nilai estetika, kosmologis, dan spiritual. Ragam hias dalam arsitektur Bali umumnya terinspirasi dari bentuk tanaman, hewan, dan elemen alam yang diwujudkan dalam harmoni keindahan (Glebet, 1982). Selain sebagai elemen dekoratif, ragam hias ini juga menyimpan nilai-nilai filosofis

yang menghubungkan manusia, alam, dan Tuhan secara harmonis (Susanta, 2017). Salah satu pura yang menonjol dalam konteks ini adalah Pura Purna yang terletak di Desa Mengwi, Bali. Pura ini memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi bentuk maupun detail ragam hiasnya. Keunikan ini tidak hanya mencerminkan kreativitas dan keterampilan seni masyarakat lokal, tetapi juga menjadi cerminan pengaruh budaya yang melingkupinya. Ragam hias pada Pura Purna dipengaruhi oleh Puri Agung Mengwi, sebagai pusat kebudayaan, serta mencerminkan pengaruh dari kisah-kisah tradisional seperti Ni Dyah Tantri. Ukiran berbentuk hewan seperti monyet, lembu, dan macan menjadi contoh

nyata dari ragam hias yang sarat makna dan simbolisme.

Selain pengaruh lokal, analisis terhadap ragam hias di Pura Purna juga menunjukkan adanya pengaruh eksternal, khususnya dari era kolonial Belanda. Hal ini ditandai dengan keberadaan prasasti berangka tahun 1933 yang menunjukkan bahwa beberapa elemen ragam hias kemungkinan besar dikembangkan pada masa pra-kemerdekaan bangsa Indonesia. Pengaruh kolonial ini turut memperkaya keragaman bentuk dan simbolisme yang terdapat dalam ornamen-ornamen pura tersebut. Dengan demikian, ragam hias di Pura Purna tidak hanya menjadi cerminan estetika tradisional Bali, tetapi juga menjadi rekaman perjalanan sejarah dan budaya yang kompleks. Dalam konteks arsitektur tradisional Bali, ragam hias berfungsi sebagai sarana komunikasi simbolis yang mampu menyampaikan pesan moral, kritik sosial, maupun petuah yang relevan pada masanya (Suhariyanto, 2023). Selain itu, ragam hias juga mencerminkan adaptasi budaya terhadap kondisi geografis dan pengaruh sosial-politik, seperti yang dijelaskan oleh Amelia (2024). Studi terhadap ragam hias di Pura Purna memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara seni, budaya, dan sejarah yang menjadikan pura ini sebagai salah satu permata arsitektur di Bali. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji keunikan ragam hias di Pura Purna Desa Mengwi, dengan fokus pada pengaruh Puri Agung Mengwi dan pengaruh kolonial Belanda terhadap desain ornamen dan simbolisme yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diungkap lebih jauh nilai-nilai estetika, historis, dan filosofis yang terkandung dalam setiap detail ragam hias di Pura Purna.

TINJUAN PUSTAKA

Ragam hias pada arsitektur tradisional Bali merupakan aspek penting yang banyak dibahas dalam berbagai penelitian. Glebet (1982) mengungkapkan bahwa ragam hias Bali terinspirasi dari elemen alam seperti tanaman dan hewan yang diolah menjadi bentuk estetika yang harmonis. Selain itu, penelitian Susanta (2017) menyoroti nilai-nilai kosmologis dan spiritual yang terkandung dalam ragam hias, menjadikannya sebagai sarana penghubung antara manusia, alam, dan Tuhan. Wijaya (2019) menekankan pentingnya hubungan antara manusia dan alam yang tercermin dalam bentuk dan simbolisme ragam hias. Ragam hias pada bangunan religi berperan sebagai media yang merepresentasikan hubungan spiritual manusia dengan Tuhan melalui simbol-simbol bernuansa keagungan dan perlindungan. Selain memperkaya estetika, ragam hias ini menegaskan dimensi spiritual dan kosmologis dalam arsitektur tradisional (Abdullah, 2020).

Beberapa literatur juga membahas pengaruh sejarah dan budaya terhadap perkembangan ragam hias. Utama dkk. (2023) menunjukkan bahwa ragam hias mencerminkan kepekaan terhadap alam sekitar dan nilai religius masyarakat setempat. Sementara itu,

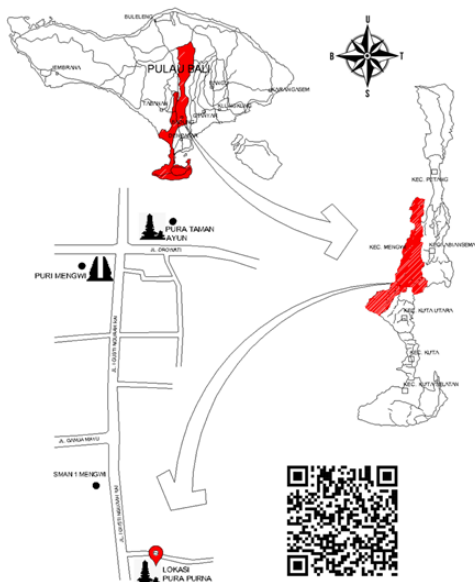
Amelia (2024) menjelaskan bahwa faktor geografis dan budaya lokal turut memengaruhi bentuk dan desain ragam hias, yang kemudian diadaptasi sesuai konteks sosial-politik pada masanya. Prajnowrdhi (2017) menggarisbawahi bahwa ragam hias tidak hanya menampilkan keindahan visual tetapi juga menyampaikan pesan historis dan kritik sosial tertentu. Dalam konteks pengaruh eksternal, Suhariyanto (2023) mencatat bahwa ragam hias dapat merefleksikan interaksi budaya, termasuk pengaruh kolonial. Kehadiran prasasti berangka tahun 1933 di Pura Purna menjadi bukti konkret bagaimana ragam hias mencatat sejarah dan adaptasi budaya pada masa pra-kemerdekaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika untuk mendalami ragam hias di Pura Purna. Sebagai disiplin yang mempelajari tanda dan makna, semiotika memberikan landasan untuk memahami bagaimana simbol-simbol dalam ragam hias mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan spiritual. Analisis ini mengacu pada teori semiotika Barthes (2007), yang tidak hanya membahas makna dari bentuk-bentuk visual, tetapi juga mengkaji dimensi kebudayaan (Giawa, 2024). Tujuan penelitian ini adalah melestarikan warisan leluhur melalui kajian akademis sekaligus menggali pesan-pesan bermakna yang relevan sebagai inspirasi bagi generasi muda. Ragam hias di Pura Purna berperan tidak hanya sebagai dekorasi bangunan, tetapi juga sebagai refleksi nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkait erat dengan kehidupan masyarakat Bali, terutama di Desa Mengwi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap ornamen-ornamen di Pura Purna, dokumentasi fotografi, dan kajian literatur yang mendukung. Analisis mencakup identifikasi elemen-elemen simbolik, seperti motif hewan, tumbuhan, dan simbol lainnya, untuk mengungkap makna di balik ragam hias tersebut. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi pengaruh budaya lokal, peran historis Puri Agung Mengwi, serta dampak kolonial Belanda terhadap desain ragam hias, untuk memahami konteks historis dan filosofisnya. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan wawasan yang mendalam tentang keunikan ragam hias di Pura Purna.

Pura Purna tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai manifestasi kreativitas dan keterampilan seni yang diwariskan secara turun-temurun. Ornamen-ornamen spesifik, seperti ukiran, motif, dan simbolisme yang menghiasi pura, menjadi cerminan nilai budaya dan estetika arsitektur di Bali. Keberadaan Pura Purna di Desa Mengwi memiliki hubungan erat dengan Puri Agung Mengwi, yang jaraknya kurang lebih hanya satu kilometer ke selatan dari Puri Agung Mengwi. Kedekatan ini memengaruhi gaya arsitektur dan desain ukiran Pura Purna, yang mencerminkan pengaruh budaya dari Kerajaan Mengwi.



Gambar 1. Peta Lokasi Pura Purna
(Sumber: Hasil Observasi dan Diolah Dari Google Maps)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pura Purna merupakan kompleks tempat peribadatan umat Hindu yang terletak di Desa Mengwi. Pura ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu *Utama Mandala*, *Madya Mandala*, dan *Nista Mandala*. Layout Pura Purna, sebagaimana ditampilkan pada Gambar pada nomor 2, menunjukkan bahwa ragam hias yang khas dari pura ini sebagian besar terdapat pada tembok pembatas di area *Utama Mandala* (nomor 7). Selain itu, ragam hias juga dapat ditemukan pada area *Pancoran Lanang* atau pancuran laki-laki (nomor 3), *Pancoran Istri* atau pancuran perempuan (nomor 4), serta menghiasi bangunan Candi Bentar (nomor 6).



Gambar 2. Layout Pura Purna
(Sumber: Hasil Observasi)

Ragam hias pada Pura Purna, dapat ditemui diseluruh pelinggih atau bangunan yang ada di pura ini. Keunikan ragam hias di Pura Purna terletak pada bagian Beji atau tempat pemandian yang memiliki air mancur di dalamnya. Hal ini sangat menarik, terutama karena ragam hias ini dapat dijumpai saat pertama kali memasuki area pura lebih tepatnya pada area jaba tengah, sebelum memasuki area utama mandala pura. Menurut Bapak I Wayan Badra, “Pura ini sudah didirikan pada masa penjajahan Belanda”. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya dua prasasti

yang terukir pada salah satu bangunan pelinggih di Pura Purna. Prasasti tersebut bertuliskan huruf latin dan berbahasa Bali yang berbunyi "Amongan Puniki I Pan Sekar," yang berarti bahwa pura ini dibangun oleh Pak Sekar. Di sebelahnya, terdapat juga tulisan "Amangu driki I Teges 1933," yang berarti bahwa yang menjadi pemangku (pendeta) di Pura ini bernama I Teges dan pura ini dibangun pada tahun 1933. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 3 yang menunjukkan dengan jelas tahun pembangunan Pura Purna.



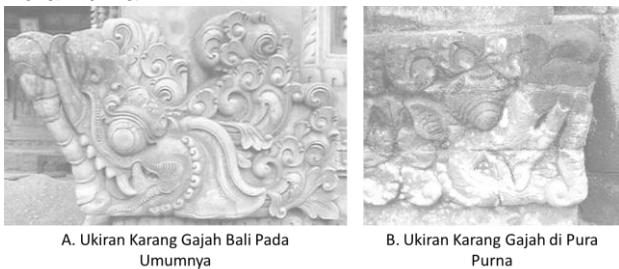
Gambar 3. Prasasti Berdirinya Pura Purna
(Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 14 Juni 2024)

Menurut penuturan I Nyoman Nesa, seorang pengrajin yang terlibat dalam proses restorasi Pura Purna pada tahun 2015, ukiran ragam hias di Pura Purna memiliki keunikan yang membedakannya dari ragam hias pada pura-pura lain di Mengwi. Nyoman Nesa juga menduga bahwa ragam hias ini menyampaikan pesan atau kritik dari pembuatnya di masa lampau. Namun, ia mengakui tidak mengetahui secara pasti pesan atau kritik yang dimaksud. Pandangan ini sejalan dengan beberapa sumber literatur, seperti yang dijelaskan oleh Glebet (1982) dalam bukunya “Arsitektur Tradisional Daerah Bali”, yang menyatakan bahwa bentuk, warna, metode pembuatan, dan penempatan ragam hias memiliki makna serta tujuan tertentu. Ragam hias Bali diperkaya dengan simbolisme yang erat kaitannya dengan tradisi dan nilai-nilai sosial masyarakatnya (Sularti, 2024). Lebih lanjut, ragam hias di Pura Purna dapat dianggap sebagai bagian dari warisan budaya. Ardika (2007) menjelaskan bahwa warisan budaya adalah jejak kehidupan manusia di masa lalu yang mengandung nilai simbolik, informatif, estetis, dan ekonomi.

Ragam Hias Pura Purna

Keunikan utama dari ragam hias di Pura Purna terletak pada bentuknya yang berbeda dan menjadi ciri khas dibandingkan dengan ragam hias dari daerah lain. Pratiwi (2017) mengungkapkan bahwa setiap daerah memiliki keunikannya masing-masing yang mencerminkan identitas budaya sekaligus menjadi pembeda dari daerah lainnya. Hal ini terlihat pada gambar 4, 5, dan 6, khususnya di bagian B, yang menunjukkan bentuk khas ragam hias Pura Purna. Pendapat ini juga didukung oleh Nyoman Nesa, yang menyatakan bahwa “ukiran di Pura Purna memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya

dari pura-pura lain di Bali.” Keunikan tersebut tampak jelas ketika dibandingkan dengan gambar A. Meskipun keduanya menggambarkan motif yang sama, terdapat perbedaan mencolok pada detailnya. Sebagai contoh, gambar 4 menunjukkan variasi pada bentuk Karang Gajah. Pada gambar A, telinga motif ini memiliki ukuran besar, sedangkan pada gambar B, ukuran telinganya lebih kecil tetapi dihiasi dengan detail ukiran yang lebih rumit dan halus. Perbedaan ini mempertegas keunikan estetika dan tingkat keterampilan seni yang diterapkan dalam ragam hias Pura Purna.

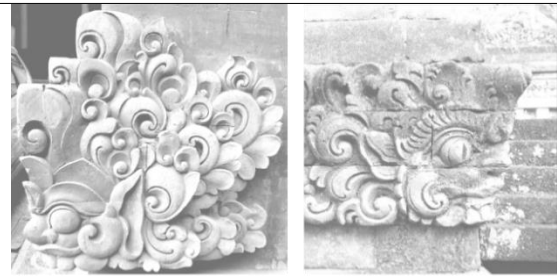


A. Ukiran Karang Gajah Bali Pada Umumnya

B. Ukiran Karang Gajah di Pura Purna

Gambar 4. Perbandingan antara ukiran *Karang Gajah* (Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 14 Juni 2024)

Keunikan ini tampak hampir di seluruh ragam hias yang menghiasi Pura Purna. Meskipun memiliki bentuk dasar yang serupa dengan ragam hias lain di Bali, detail visual pada ragam hias Pura Purna menunjukkan kehalusan dan kedalaman yang lebih tinggi, mencerminkan keterampilan seni yang luar biasa dari para pengrajinnya. Nilai-nilai budaya yang terwujud dalam setiap bentuk dan karakteristik ragam hias ini sangat dipengaruhi oleh adat istiadat yang telah diwariskan dan berkembang selama berabad-abad, menghasilkan keunikan yang khas (Regita, 2018). Contoh nyata dari perbedaan ini dapat dilihat pada bagian kepala ragam hias yang ditampilkan dalam gambar 5. Pada gambar 5B, elemen hiasan kepala tampak lebih sederhana dan jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan gambar 5A. Namun, justru dalam kesederhanaan itulah letak keunikannya. Ragam hias di Pura Purna menonjolkan keindahan melalui detail yang cermat dan presisi, menciptakan kesan artistik yang berbeda. Meskipun jumlah ornamen lebih minimal, setiap detail yang ditampilkan pada gambar 5B menunjukkan sentuhan artistik yang lebih halus, menonjolkan nilai estetika yang tinggi dan mencerminkan filosofi kesederhanaan yang kaya makna. Keunikan ini tidak hanya sebatas pada bentuk dan detail ukiran, tetapi juga mencerminkan pendekatan artistik yang khas. Para pengrajin Pura Purna tampaknya menitikberatkan pada keseimbangan antara elemen dekoratif dan kesan simbolik, sehingga setiap ragam hias memiliki karakter yang kuat dan mampu menarik perhatian. Dalam konteks ini, ragam hias di Pura Purna tidak hanya menjadi elemen estetis, tetapi juga media komunikasi simbolis yang kaya akan pesan budaya dan spiritual.



A. Ukiran Karang Tapel Bali Pada Umumnya

B. Ukiran Karang Tapel di Pura Purna

Gambar 5. Perbandingan antara ukiran *Karang Tapel* (Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 14 Juni 2024)

Hal serupa juga dapat diamati pada Gambar 6, di mana bentuk Karang Goak pada gambar B memiliki keunikan yang sangat mencolok jika dibandingkan dengan bentuk pada gambar di sebelahnya. Keunikan ini terlihat dari detail ukiran yang lebih mendalam dan proporsi bentuk yang berbeda, mencerminkan gaya seni khas yang diterapkan di Pura Purna. Meskipun bentuk dasarnya sama, terdapat perbedaan pada komposisi visual, seperti penekanan pada detail tertentu atau pengurangan elemen lain yang justru menonjolkan karakter unik ukiran tersebut.

Perbedaan ini tidak hanya menunjukkan keahlian teknis para pengrajin, tetapi juga menggambarkan bagaimana nilai budaya dan tradisi lokal memberikan pengaruh signifikan dalam menciptakan ragam hias yang khas. Keunikan pada Karang Goak ini menjadi salah satu contoh konkret bagaimana estetika tradisional Bali terus beradaptasi dan berkembang, menghasilkan seni ukir yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga sarat makna filosofis. Ukiran ini memperkuat posisi Pura Purna sebagai salah satu permata seni dan budaya Bali yang patut untuk dilestarikan.



A. Ukiran Karang Goak Bali Pada Umumnya

B. Ukiran Karang Goak di Pura Purna

Gambar 6. Perbandingan antara ukiran *Karang Goak* (Sumber: hasil observasi Lapangan, 14 Juni 2024)

Relief yang terlihat pada Gambar 7 menggambarkan seorang wanita yang mengenakan pakaian adat Bali, dengan hiasan kepala khas. Dari detail bentuknya, tampak bahwa seniman tersebut ingin menggambarkan kisah Ni Dyah Tantri, sebuah cerita yang sangat terkenal di Bali. Kisah Ni Dyah Tantri, yang merupakan adaptasi dari Tantri Kamandaka, sebuah cerita Jawa Kuno, telah menginspirasi berbagai karya seni dan sastra di Bali (Turaeni, 2014). Cerita Tantri sendiri memiliki akar yang lebih dalam, berasal dari kumpulan teks Pañcatantra yang berasal dari India. Teks ini diperkirakan ditulis oleh brahmana bernama Visnusarman di Kashmir pada awal Masehi. Pañcatantra kemudian disusun ulang

dalam bentuk "Tantrakhayika," sebuah versi tertua yang ditulis dalam bahasa Sanskerta (Klokke, dalam Salfia Rahmawati, 2013). Menurut Santoko (2014), kisah-kisah Ni Dyah Tantri atau Tantri Kamandaka yang berkembang di Jawa tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana pendidikan moral yang penting bagi generasi mendatang. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita-cerita ini disampaikan melalui alegori hewan, yang membuat pesan moralnya lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan kisah-kisah ini, generasi berikutnya diharapkan untuk merenungkan berbagai aspek kehidupan, seperti kebijaksanaan, kesetiaan, dan kejujuran, yang tetap relevan sepanjang waktu. Selain aspek cerita, dekorasi di Pura Purna juga mencerminkan filosofi arsitektur Bali, yang memandang bangunan sebagai simbol gunung di bumi. Gunung ini dianggap sebagai pusat kehidupan, lengkap dengan flora dan fauna yang menghuni sekitarnya. Prinsip ini terlihat dalam detail ornamen yang menghiasi bangunan, yang menguatkan peran seni ukir Bali sebagai media yang tidak hanya estetis, tetapi juga kaya akan makna spiritual dan simbolik (Suryada, 2014).



Gambar 7. Relief Perempuan (Ni Dyah Tantri)
(Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 14 Juni 2024)

Gambar 8 menggambarkan cerita tentang Brahmana Bhagawan Satnya Dharma yang pernah menyelamatkan seekor ular, macan, kerbau, kera, dan seorang manusia yang terjatuh ke dalam sumur tua. Setelah diselamatkan, hewan-hewan tersebut membalas budi Brahmana dengan membantu kehidupannya, namun hanya Swanangkara, sang manusia, yang tidak bisa membalas kebaikan Brahmana. Bahkan, Swanangkara malah menuduh Brahmana ingin membunuh putra mahkota raja, sehingga Brahmana dijatuhi hukuman oleh raja (Suhariyanto, 2023). Dalam konteks kemerdekaan bangsa, Swanangkara bisa diibaratkan sebagai bangsa Belanda. Masyarakat Bali, terutama di Mengwi, telah membantu Belanda keluar dari keterpurukan di Eropa, namun bukannya berterima kasih, mereka malah menjajah dan menyakiti masyarakat Bali.



Gambar 8. Relief Kisah Bhagawan Satnya Dharma
(Sumber : Hasil Observasi Lapangan, 14 Juni 2024)

Gambar 9 menceritakan kisah tentang ketakutan Macan dengan Kambing, Macan ketakutan dengan Kambing karena Macan baru pertama kalinya bertemu dengan Kambing di hutan, karena kambing memiliki dua tanduk yang besar. Hal tersebut membuat Macan mengira bahwa Kambing ini mampu hewan yang berbahaya dan memangsanya. Hal tersebut dimanfaatkan oleh Kambing untuk menakuti si Macan dan akhirnya membuat Macan jatuh ke jurang karena saking takutnya dengan si Kambing (Suwija, 2019). Jika cerita ini dikaitkan dengan perjuangan kemerdekaan bangsa, Macan diibaratkan Kerajaan Bali, sedangkan Kambing diibaratkan bangsa penjajah. Kerajaan Bali merasa takut dengan orang baru yang pertama kali dijumpai, walaupun sebenarnya jika Kerajaan Bali mau melawan bangsa penjajah ketika baru sampai di tanah Bali, maka tidak akan kalah terhadap bangsa tersebut namun karena ketakutan yang teramat sangat sehingga Kerajaan Bali melupakan jadi dirinya sendiri sama seperti macan pada cerita ini.



Gambar 9. Relief Kisah Kambing Takutin Macan
(Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 14 Juni 2024)

Gambar 10 menceritakan kerjasama antara Monyet dengan Macan dalam mengolah daging menjadi sate dimana awal cerita kerjasama Macan yang mengolah daging, sementara Monyet yang menyiapkan api untuk bakar sate dan setelah matang, semua sate diambil oleh Monyet dibawa keatas pohon, sehingga Macan yang sudah susah payah membantu membuat sate tidak mendapatkan apapun. Jika ditarik ke kisah masa pra-kemerdekaan, dulu bangsa penjajah (diwakili Monyet) dan Kerajaan Bali (diwakili Macan) bekerja sama untuk mengolah hasil alam, namun semua hasil dari kerjasama tersebut hanya dinikmati oleh bangsa penjajah dan Kerajaan Bali

hanya mendapat lelahnya mengelola hasil alam tanpa menikmati hasilnya.



Gambar 10. Relief Kisah Monyet dan Macan yang Membuat Sate

(Sumber : Hasil Observasi Lapangan, 14 Juni 2024)

Gambar 11 mengisahkan fenomena adu domba Serigala antara Raja Singa Canda Binggala dengan Lembu Nandaka yang sebenarnya bersahabat, sehingga terjadilah pertempuran antara Singa Canda Binggaladengan Lembu Nandaka. Pada akhirnya keduanya tewas & tubuh keduanya jadi santapan para Serigala, (Suhariyanto, 2023). Hal ini jika ditarik dengan masa-masa pra kemerdekaan Indonesia, Lembu & Singa ibarat kerajaan – kerajaan yang ada di Bali, bangsa penjajah diibaratkan Serigala yang dengan sengaja mengadu domba antara kerajaan satu dengan yang lainnya sehingga, kedua kerajaan itupun hancur serta harta dan hasil sumberdaya alamnya diambil oleh bangsa penjajah dan menikmati kekayaan kerajaan yang bertikai tersebut.



Gambar 11. Relief Kisah Adu Domba Antara Raja Singa Canda Binggala dan Lembu Nandaka

(Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 14 Juni 2024)

Gambar 12 menceritakan tentang Bhagawan Dharmaswami yang dianugerahkan seekor lembu dari Ida Sang Hyang Kawiswara yang kemudian diberi nama Nandaka. Dengan adanya Nandaka, segala kebutuhan Bhagawan Dharmaswami terpenuhi bahkan sampai menjadi seorang saudagar yang kaya raya. Tetapi, Bhagawan Dharmaswami tidak terlalu memikirkan tentang kesehatan dari Lembu Nandaka, sehingga Lembu Nandaka menjadi kurus dan sering sakit. Suatu hari Lembu Nandaka mengatur siasat untuk berpura - pura tidak mampu membawa beban berat dipunggungnya dan akhirnya terjatuh. Melihat hal tersebut, Bhagawan Dharmaswami dan seluruh pengikutnya meninggalkan sang Lembu Nandaka yang mereka anggap sudah tak berdaya lagi, hingga akhirnya secara tidak langsung Lembu Nandaka Dapat kabur dan tidak harus bekerja keras lagi untuk sang Bhagawan (Pasek, 1999). Dalam hal ini, Puri Agung Mengwi dapat diibaratkan sebagai seekor

Lembu Nandka yang cerdas agar terlepas dari cengkraman bangsa penjajah, sehingga berpura - pura lemah, yang akhirnya membuat para penjajah menganggap bahwa Kerajaan Mengwi sudah tidak berguna, maka dilepaskanlah Mengwi dari cengkraman bangsa penjajah.



Gambar 12. Relief Kisah Lembu Nandaka dan Bhagawan Dharmaswami

(Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 14 Juni 2024)

Selain relief - relief, terdapat juga beberapa arca monyet yang bertengger diatas tembok Pelinggih Ida Mekel Alit, dapat dilihat pada Gambar 13. Menurut penuturan dari Jro Mangku Bapak I Wayan Badra mengatakan bahwa arca ini merupakan pererancang atau pasukan gaib dari Ida Mekel Alit. Bagi masyarakat Bali, arca atau patung yang terdapat di Pura atau tempat suci lainnya merupakan lambang atau representasi dari makhluk gaib yang tinggal di tempat tersebut (Titib, 2003). Menurut Simatupang (2019) hewan-hewan sering digambarkan atau diwujudkan sebagai pelindung suatu bangunan suci untuk menjaga dan melindungi tempat tersebut dari roh jahat dan energi negatif. Penggambaran binatang dalam bangunan suci sering kali menunjukkan pentingnya peran mereka dalam budaya dan agama. Dalam konteks Agama Hindu, semua bentuk kehidupan dianggap sakral dari yang terkecil hingga yang terbesar. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa setiap makhluk hidup memiliki nilai dan tempat dalam kosmos. Oleh karena itu, binatang sering muncul dalam seni dan arsitektur suci sebagai simbol kesucian dan penghormatan terhadap kehidupan (Murdiastomo, A. 2019).



Gambar 13. Arca Monyet Pada Tembok Pura Purna (Sumber: hasil observasi Lapangan, 14 Juni 2024)

Pada Gambar 14 menunjukkan gambar relief yang menggambarkan kisah I Kedis Sangsiah dengan I Bojog (Monyet). Cerita ini menceritakan tentang perselisihan antara I Kedis Sangsiah dengan I Bojog,

yang dimana pada akhir cerita I Bojog menghancurkan rumah atau sarang dari I Kedis Sangsiah. Hal tersebut menyebabkan kesedihan mendalam dari I Kedis Sangsiah karena rumahnya yang dibangun dengan susah payah dihancurkan oleh I Bojog (Ardiyasa, 2023). Jika dilihat dari cerita pada relief ini, I Kedis Sangsiah diibaratkan sebagai Kerajaan Bali yang disini digambarkan Kerajaan Mengwi, sedangkan I Bojog diibaratkan bangsa Belanda. Kerajaan Mengwi dengan susah payah membangun kerajaannya namun ketika bangsa Belanda datang, bukannya ikut merawatnya namun mereka datang untuk menghancurkan kerajaan yang sudah lama dibangun dengan susah payah.



Gambar 14. Relief Kisah I Kedis Sangsiah dengan I Bojog (Monyet)

(Sumber : hasil observasi Lapangan, 14 Juni 2024)

Selain beberapa kisah yang menggambarkan kisah Ni Dyah Tantri, ada satu relief yang sangat unik dan tidak ada di buku ataupun cerita dari Ni Dyah Tantri. Gambar 15 memperlihatkan relief tersebut menggambarkan pertempuran antara beberapa hewan yaitu sosok macan, kijang, monyet serta tokoh layaknya bangsawan yang kepalanya menggunakan mahkota. Tetapi, dari beberapa tokoh yang digambarkan ada dua sosok monyet yang sedang membawa senapan, relief ini sangat unik karena tidak ada relief yang serupa membawa senapan. Keunikan ini semakin memperkuat bukti bahwa Pura Purna dibangun pada masa pra-kemerdekaan, selain adanya prasasti pada badan bangunan seperti yang terlihat pada gambar 3. Hal ini diduga sengaja dibuat oleh Pan Sekar (pembuat pura ini) sebagai kritikan atau pengingat bahwa pada zaman beliau membangun Pura Purna, bangsa Indonesia, khususnya warga desa Mengwi, sedang berjuang melawan Belanda untuk meraih kemerdekaan. Dari beberapa relief yang ada di Pura Purna, hanya relief ini yang menggambarkan pertempuran dengan senjata modern. Selain itu, letak relief ini agak tersembunyi keberadaannya yaitu di area utama mandala pura. Hal ini sangat wajar ditemukan pada masa-masa pra-kemerdekaan Indonesia, karena tetua-tetua terdahulu selain menciptakan sebuah karya seni yang indah untuk dipandang, namun juga memiliki maksud atau tujuan tertentu yang tersirat di dalamnya (Somawati, 2023). Hal tersebut juga disampaikan oleh Savitri dkk dalam penelitiannya menjelaskan bahwa fungsi ragam hias pada Pura di

Bali yang dibangun pada masa pra-kemerdekaan, tidak hanya untuk menghiasi suatu bangunan saja, namun juga menceritakan bagaimana leluhur kita terdahulu dalam melawan Belanda membela tanah air bangsa (Savitri, 2021).



Gambar 15. Pertempuran Antara Pasukan Hewan dengan Membawa Senapan

(Sumber: hasil observasi lapangan, 14 Juni 2024)

Pendekatan semiotika dari Roland Barthes (2007) dapat digunakan untuk menganalisis ragam hias pada Pura Purna dengan memahami tanda (sign) dan maknanya yang mendalam. Barthes membagi tanda menjadi dua unsur utama: "*signifier*" (penanda) dan "*signified*" (petanda). Dengan menerapkan konsep ini pada ragam hias Pura Purna, kita dapat mengungkapkan dua lapisan makna, yaitu makna denotatif (langsung) dan konotatif (tersembunyi atau simbolis).

1. Denotasi dan Konotasi pada Relief-Relief di Pura Purna
 - Denotasi: Gambar-gambar pada relief di Pura Purna menggambarkan kisah-kisah yang terlihat jelas, seperti kisah Ni Dyah Tantri, Macan dan Kambing, serta pertarungan antara Macan, Kijang, Monyet, dan Bangsawan. Relief-relief ini menggambarkan peristiwa-peristiwa konkret yang langsung bisa dikenali oleh pemirsa.
 - Konotasi: Setiap gambar, selain menggambarkan peristiwa fisik, mengandung makna simbolis. Misalnya, kisah tentang "Macan dan Kambing" tidak hanya menceritakan ketakutan, tetapi juga dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari "kerajaan Bali" yang takut menghadapi penjajah baru, yaitu bangsa Belanda. Relief ini mengandung makna konotatif tentang "ketidakberdayaan dan ketakutan" terhadap ancaman baru yang datang, meskipun pada kenyataannya Bali memiliki kekuatan untuk melawan.
2. Keunikan Ragam Hias dan Penanda Visual
 - Signifier: Ukiran-ukiran di Pura Purna, seperti Karang Gajah, Karang Tapel, dan Karang Goak, berfungsi sebagai penanda visual. Masing-masing ukiran memiliki bentuk dan detail yang unik, yang menjadi tanda estetis dan budaya tertentu.
 - Signified: Makna yang terkandung dalam ukiran-ukiran ini melampaui sekadar keindahan visual. Misalnya, "Karang Gajah" dengan telinga besar yang diukir lebih rumit dan halus menggambarkan tingkat keterampilan seni yang

tinggi, tetapi secara konotatif, dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menonjolkan keunggulan dan identitas khas Pura Purna, yang berbeda dari pura-pura lainnya di Bali.

3. **Simbolisme dalam Relief-Relief sebagai Kritik Sosial**
 - **Signifier:** Beberapa relief menggambarkan “pertempuran dengan senjata modern”, yang berbeda dengan motif tradisional Bali. Dalam Gambar 15, relief menggambarkan pertempuran dengan senapan yang tidak ditemukan dalam relief-relief lain.
 - **Signified:** Berdasarkan teori Barthes, ini adalah contoh dari “kritik social” yang tertanam dalam simbolisme tersebut. Senapan sebagai penanda dari “perjuangan melawan penjajahan” merujuk pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, di mana Pura Purna dibangun. Ini mencerminkan hubungan antara seni dan konteks politik saat itu, di mana para pembuat seni menggunakan simbol-simbol modern untuk menggambarkan perlawanan terhadap penjajahan.
4. **Intertekstualitas dalam Relief-Relief Pura Purna**
 - **Signifier:** Penggunaan cerita-cerita seperti “*Ni Dyah Tantri*” dan kisah-kisah lain yang berakar pada tradisi Hindu-Bali.
 - **Signified** Menggunakan *intertekstualitas* sebagai konsep Barthes, kita bisa melihat bahwa kisah-kisah ini tidak hanya menjadi cerita rakyat atau religius, tetapi juga memiliki lapisan makna sejarah yang berkaitan dengan perjuangan masyarakat Bali terhadap penjajahan. Misalnya, kisah Tantri yang diadaptasi di Bali dan dikaitkan dengan nilai moral mengandung pesan untuk generasi berikutnya agar lebih bijaksana, setia, dan berani menghadapi kesulitan. Dalam konteks ini, relief-relief tersebut menjadi simbol perlawanan, bukan hanya dalam konteks spiritual, tetapi juga politik dan sosial.
5. **Kesimpulan dari Pendekatan Semiotika**

Pura Purna, melalui ragam hias dan relief-reliefnya, dapat dianalisis sebagai teks visual yang mengandung dua makna: *denotatif* dan *konotatif*. Relief-relief tersebut bukan hanya menghiasi bangunan secara estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan budaya, moral, dan bahkan kritik terhadap penjajahan. Berdasarkan pendekatan semiotika Barthes, karya seni di Pura Purna mengungkapkan lapisan makna yang lebih dalam, dimana setiap relief dan ragam hias menjadi tanda yang membawa pesan sejarah, politik, dan spiritual masyarakat Bali pada masa itu, serta menggambarkan keberanian untuk mengungkapkan perlawanan melalui seni.

KESIMPULAN

Pendekatan semiotika Roland Barthes dapat digunakan untuk menganalisis ragam hias di Pura Purna dalam menggambarkan bagaimana simbolisme dan makna yang terkandung dalam

setiap ukiran dan relief dapat ditafsirkan. Barthes membedakan tanda menjadi dua tingkat makna: denotasi (makna literal) dan konotasi (makna yang lebih dalam dan sosial).

1. **Denotasi (Makna Literal):** Ragam hias di Pura Purna pada dasarnya menggambarkan kehidupan sehari-hari, mitologi, serta kisah-kisah moral yang tercermin dalam relief dan ukiran. Setiap motif, seperti Karang Gajah, Karang Tapel, dan Karang Goak, menunjukkan desain estetis yang khas, tetapi juga menyampaikan cerita atau simbol yang terkait dengan kebudayaan Bali, seperti cerita Ni Dyah Tantri, kisah Bhagawan Satnya Dharma, dan fenomena adu domba antara kerajaan Bali dan penjajah.
2. **Konotasi (Makna yang Lebih Dalam):** Melalui pendekatan konotatif, ragam hias ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika tetapi juga memiliki dimensi sosial dan politis. Sebagai contoh, relief yang menggambarkan pertempuran dengan senapan pada gambar 15 mengandung kritik terhadap penjajahan Belanda dan menggambarkan semangat perlawanan. Relief-relief lainnya yang menggambarkan hubungan antara kerajaan Bali dan penjajah mengandung pesan moral dan simbolis tentang ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang dirasakan masyarakat Bali pada masa itu.

Secara keseluruhan, ragam hias di Pura Purna lebih dari sekadar dekorasi; mereka menyampaikan pesan yang lebih dalam tentang sejarah, budaya, dan perjuangan bangsa Bali. Penggunaan simbolisme dalam ukiran ini membuktikan bahwa seni Bali, khususnya di Pura Purna, tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang menggambarkan perjuangan dan aspirasi masyarakat Bali pada masa pra-kemerdekaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan artikel ini penulis banyak menemui tantangan, tetapi berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya artikel ini dapat terwujud dan selesai. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ir. Ni Ketut Agusintadewi, S.T., M.T., Ph.D selaku Koordinator Program Magister Arsitektur Universitas Udayana, Ibu Prof. Ir. Gusti Ayu Made Suartika, S.T., M.Eng.Sc., Ph.D selaku dosen Magister Arsitektur Universitas Udayana dan telah memberikan masukan untuk makalah ini, Ibu Ir. Tri Anggraini Prajnowrdhi, S.T., M.T., MURP., Ph.D selaku dosen Program Magister Arsitektur Universitas Udayana dan telah memberikan masukan untuk makalah ini, I Gusti Ngurah Agung Widagda Putra Gautama selaku rekanan dalam penelitian ini. Berturut – turut selaku narasumber yaitu Jro Mangku (penduta) Pura Purna, Bapak I Wayan Badra & keluarga, selaku pengurus Pura Purna, Bapak I Nyoman Nesa, selaku Narasumber dalam penelitian ini, seluruh masyarakat Pura Purna, Mengwi, Badung, Bali, seluruh masyarakat Desa Mengwi, Badung, Bali, serta seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksara, Abdullah, A. A. (2020). Etnomatematika; Eksplorasi Transformasi Geometri Pada Ragam Hias Cagar Budaya Khas Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Soulmath: Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 8(2), 131-138.
- Amelia, F., Wulandari, E., & Rauzi, E. N. (2024). Identifikasi Ornamen pada Masjid Teungku Di Pucok Krueng dengan Pendekatan Semiotika. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan*, 8(1), 107-120.
- Ardika, I. G. (2007). *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ardiyasa, I. N. S. (2023). TRANSFORMASI CERITA TANTRI PADA RELIEF PURA MADUE KARANG DESA KUBUTAMBAHAN BULELENG BALI. *Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*, 3(2), 91-100.
- Barthes, Roland. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Yogyakarta. Jala Sutra.
- Gelebet, I. Nyoman. (1982). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Giawa, L. M. (2024). ANALISIS MAKNA ORNAMEN PADA RUMAH ADAT DI DESA BAWOMATALUO KECAMATAN FANAYAMA KABUPATEN NIAS SELATAN. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-9.
- Hartanti, G., & Nediari, A. (2014). Pendokumentasian Aplikasi Ragam Hias Budaya Bali, Sebagai Upaya Konservasi Budaya Bangsa Khususnya pada Perancangan Interior. *Humaniora*, 5(1), 521-540.
- Murdiastomo, A. (2019). Identifikasi arca tokoh berkepala singa di Museum Penataran. *Berkala Arkeologi*, 39(1), 33-52.
- Pasek, I Made. (1999). *Cerita Tantri*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
- Prajnawrdhi, T. A., Agusintadewi, N., Eka Pebriyanti, N., & Miha Mahastuti, N. (2017). Keunikan Bentuk Ragam Hias pada Pura Dalem Desa Bebetin, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. In *Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang (SAMARTA)* (pp. 45-52).
- Pratiwi Kusumawardhani, S. D., & Ds, M. (2017, July). Penerapan Unsur Visual Ragam Hias Batik Mega Mendung pada Desain Jas Hujan Glow In The Dark. In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* (Vol. 8, pp. 325-334).
- Rahmawati, Salfia. 2018. *Menilik Cerita Tantri dalam kidung Tantri Kediri*. Tinjauan Buku Kidung Tantri Kediri karya Soekarno.
- Regita, R. (2018). Kajian Bentuk, Fungsi Dan Makna Ragam Hias Rumah Bolon Simalungun Berdasarkan Tatanan Sosial Budaya Masyarakat Simalungun. *ARTic*, 1(2), 73-82.
- Santoko, B. (2014). Nilai Pendidikan Jawa Dalam Tantri Kamandaka Dan Tantri Kediri (Sebuah Pendekatan Intertekstualitas).
- Savitri, N. L. U. S., Widiyani, D. M. S., & Yulianasari, A. A. S. R. (2021). Keunikan Arsitektur Pura Dalem Segara Madhu Desa Pakraman Jagaraga, Singaraja. *Jurnal Analisa*, 9(2), 22-28.
- Simatupang, V. A. (2019). *Kearifan Lokal dari "Mitos Shachihoko" dalam Kehidupan Masyarakat Jepang* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Somawati, A. V., & Untara, I. M. G. S. (2023). Kontribusi Ornamen Pura Dalem Segara Madhu Terhadap Mata Kuliah Estetika Hindu Pada Prodi Filsafat Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(2), 333-344.
- Suhariyanto, A. (2023, Januari 13). Tantri Kamandaka, "Kisah 1001 Malam" Favorit Majapahit di Candi Jago [Video]. ASISI Chanel. <https://youtu.be/bJFpqQI-SJM?si=cnN1zluJIKApZTDI>
- Sularti, S., & Saragi, D. (2024). REPRESENTASI MAKNA RAGAM HIAS PADA RUMAH ADAT SELASO JATUH KEMBAR RIAU (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 3(11), 45-68.
- Suryada, I. G. A. B., & Bagus, G. A. (2014). Ornamen-ornamen Bermotif Kedok Wajah dalam Seni Arsitektur Tradisional Bali. *Jurnal Sulapa*, 1-11.
- Susanta, I. N. (2017). Makna dan konsep arsitektur tradisional bali dan aplikasinya dalam arsitektur bali masa kini. *Space*, 4(2), 199-212.
- Suwija, I. N., Darmada, I., & Mulyawan, I. N. R. M. (2019). *Kumpulan Satua (Dongeng Rakyat Bali)*. Pelawa Sari.
- Titib, I. M. (2003). *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Turaeni, N.T. (2014). *Cerita Tantri Kamandaka Alam Situs Candi Peninggalan Kerajaan Singasari: Kajian Transformasi Teks*. Sidoarjo: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
- Utama, P. T. J. B., Sudita, I. K., & Sudarmawan, A. (2023). PATUNG PADAS DAN RAGAM HIAS YANG ADA DI PURA GUNUNG SEKAR DESA ADAT SANGSIT DANGIN YEH, KECAMATAN SAWAN, BULELENG, BALI. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 13(2), 151-167.
- Wijaya, I. P. S., & Budayana, I. W. G. (2019, February). Kajian makna dan bentuk ornamen kekarangan "kera" pada Pelinggih Ibu atau Paibon di Pura Baban Desa Singapadu. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 2, pp. 137-143). Cuthbert, A. (2013). *Vernacular Transformations: Context, Issues, Debates*. In G. A. M. Suartika (Ed.), *Vernacular Transformations* (pp. 7-39). Denpasar: Pustaka Larasan and Udayana University's Program.